

**LAPORAN  
PENELITIAN DAN PENCIPTAAN SENI**



**CANGAK CONGAK**

**Oleh:**

**Penata Karawitan: I Gede Mawan**

**Penata Tari: Ni Made Liza Anggara Dewi**

**Dibiayai dari dana DIPA ISI Denpasar, Nomor:No. DIPA  
042.01.2.400970/2019 tanggal 5 Desember 2018**

**PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
TAHUN 2018**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran seni budaya khususnya seni tari sangat perlu dilakukan, mengingat betapa pentingnya pendidikan seni tari bagi kehidupan manusia. Murgiyanto mengatakan bahwa jika dikaji dengan teliti, tari memiliki potensi besar yang dapat disumbangkan kepada dunia pendidikan kita, salah satunya adalah Kebutuhan dasar manusia tentang kreativitas. Setiap orang mempunyai kecenderungan untuk merobek kebekuan yang membelenggu. Kebutuhan kreatif ini mendorong manusia selalu mencari hubungan-hubungan baru, kemudian memberikan bentuk baru terhadap apa yang ditemukannya. Tari merupakan salah satu cara seseorang dapat tumbuh sebagai pribadi yang kreatif sebagai penata tari (Murgiyanto,2004:102)".

Seni tari adalah salah satu kegiatan yang berhubungan dengan aspek nilai, norma dan ritual. Sehingga seni tari dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan. Seni tari memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau mental yang selaras. Karena seni tari memfokuskan pada kebutuhan perkembangan emosional dan kecerdasan sosial. Dalam pendidikan seni tari, konsep dan tujuannya bukan sekedar sebagai rangkaian gerak yang indah saja, tetapi sebagai pembentuk sebuah karakter. Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan mendidik generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah kehidupan yang lebih baik. Sebuah karya seni tari yang baik biasanya mengandung pesan berupa himbauan yang bisa mempengaruhi sikap dan perilaku, maka seni tari memiliki peranan penting dalam pendidikan moral.

Perlu adanya gagasan atau ide sebuah karya seni tari yang mengajarkan nilai-nilai moral seperti yang terdapat pada cerita Tantri. Cerita

Tantri atau *satua* Ni Diah Tantri menceritakan tentang tingkah laku para binatang yang didongengkan oleh Ni Diah Tantri pada Raja Patali Nagantun, Prabu Esuaryadala. Cerita Tantri merupakan cerita berbingkai yang berjaln. Sebagai dongeng, Ia kaya akan ajaran moral. Mengajarkan manusia dengan perumpamaan langsung tentang hubungan sebab akibat sifat-sifat para binatang dan tokoh dalam cerita. Seperti cerita pedanda baka atau burung cagak yang tamak.

Diceritakan disebuah wilayah perairan yang bernama kolam Kumudasara sedang mengalami masa surut akibat musim kemarau, terik matahari membara membuat suasana perairan menjadi lebih panas. Suatu hari melintash seekor burung cagak yang sangat licik dan pandai dengan hasratnya untuk memakan habis seisi perairan tersebut. Tetapi dengan cara halus, sang cagak bermaksud untuk menjadikan daerah perairan tersebut tambang makanannya selama beberapa minggu kedepan. Karena diapun lelah harus terbang mencari-cari makanan disaat panas kemarau ini. Ia telah mengetahui bagaimana kehidupan ikan-ikan dikolam tersebut karena sebelumnya ia telah banyak memangsa ikan disana, oleh karenanya para ikan tidak berani mendekat padanya. Untuk itu burung cagak kemudian mencari daya upaya untuk mengelabui ikan yang ada dikolam tersebut. Maka ia menyamar sebagai pendeta memakai pakaian serba putih, dengan keinginan agar santapannya tidak takut padanya dan mau mendekatinya. Saat sang cagak turun keperairan tersebut, semua ikan pada gelisah dan berlari mencari tempat berlindung. Melihat hal tersebut sang cagak berupaya lebih tenang, berekspresi teduh seperti halnya pendeta suci yang lemah, tanpa hawa nafsu sedikitpun. Sepertinya ia sedang melakukan ajaran tawu utama. Ikan-ikan yang berenang didepannya tak dihiraukannya. Sudah beberapa hari burung cagak itu berbuat demikian , kemudian ikan-ikan dalam kolam semakin berani berenang dan menghampiri burung cagak, namun sang cagak tetap tidak menyakiti ikan-ikan tersebut. Ikan-ikan kemudian bertanya pada burung cagak mengapa ia sangat berubah menjadi lebih baik dan tidak pernah memangsa ikan lagi. Sang cagak mengatakan bahwa dirinya sekarang tidak akan lagi menyakiti ciptaanNYA. Semua ikan merasa senang

mendengar perubahan dari sang cagak dan menjadikan sang cagak bagian dari isi kolam tersebut. Entah berapa lamanya sang cagak berteman dengan ikan-ikan tersebut, sehingga ikan tidak mempunyai perasaan curiga, karena percaya kalau sang cagak sudah mengikuti dharma. Pada suatu ketika sang cagak terdiam diatas tumbuhan sinduran, seraya menangis tersedu-sedu, semua ikan terkejut melihatnya dan mendekat ingin mengetahui mengapa sang cagak tiba-tiba bersedih seperti itu. Sang cagak mengatakan kalau ia bersedih karena para pemburu akan datang untuk menangkap semua ikan yang ada didalam kolam tersebut. Sang cagak merasa bersedih karena tidak bisa melindungi temannya yang dalam kesusahan dan tidak tahu harus melakukan apa. Semua ikan panik dan pikirannya kacau, hatinya bersedih, ketakutan akan kedatangan kematiannya. Sehingga membuatnya meminta pada sang cagak yang dipercayanya sudah memiliki hati yang dharma untuk menolongnya. Sang cagak menceritakan bahwa ada sebuah telaga yang besar dan airnya bersih dan bening, bernama Telaga Andawana. Telaga tersebut adalah telaga Hyang Rudra yang amat indah, tak ada manusia yang menyentuh airnya, semua ikan-ikannya hidup dengan aman tentram. Sang cagak menawarkan diri untuk mengajak ikan-ikan tersebut untuk menuju telaga nan indah yang aman dan damai. Ikan-ikan dalam kolam amat percaya dan tertarik hatinya mendengar kata sang cagak. Semua ikan meminta untuk diajak ke telaga kepunyaan HYANG rudra tersebut. Kemudian sang cagak dengan kegembiraannya membawa ikan-ikan tersebut satu per satu terbang keudara menuju ke atas gunung, disana ada sebuah batu hitam yang datar dan luas tempat sang cagak memakan ikan-ikan tersebut setiap harinya. Entah berapa lamanya sang cagak membawa ikan-ikan ke puncak gunung dan memakannya. Hampir punahlah ikan dalam kolam tersebut, namun masih tampak seekor yuyu yang diam diantara bebatuan ditepi kolam. Sang yuyu yang menaruh curiga dari awal pada sang cagak segera menghampiri sang cagak, memohon supaya turut diajak ketempat temannya. Sang cagakpun menurutinya, namun sang yuyu ingin bergelayutan dileher sang cagak. Sang cagak segera terbang menuju gunung tempatnya memakan semua ikan tersebut. Setelah sampai diatas gunung sang yuyu menoleh kebawah,

dilihatnya tulang belulang ikan berserakan diatas batu, yang membuat sang yuyu semakin percaya akan kejahatan sang cangak. Kemudian sang yuyu akhirnya menjepit dengan keras sampai leher sang cangak putus.

Burung cangak memang terlihat menakjubkan dan hebat, dengan kakinya yang panjang menambah kewibawaannya. Bulunya yang putih bersih memperlihatkan kharismanya, dan sikapnya yang tenang seolah menunjukkan kedalaman ilmunya. Namun ternyata itu hanyalah tipuan semata dengan bersikap serba wibawa, tenang, tajam, padahal sebenarnya ia hanya membangun kesan supaya terlihat arif dan bijaksana. Dengan cara yang dikemas sedemikian rupa ia memangsa mangsanya dengan serakah seolah tanpa dosa. Dari latar belakang diatas penulis ingin menstransfer sebuah pesan moral yang bersumber dari cerita pedanda baka atau burung cangak yang serakah tersebut ke dalam sebuah tari kreasi Cangak Congak. Harapannya agar dapat menghimbau pelaku ataupun penikmat seni agar jangan menilai seseorang dari perawakan dan penampilan seseorang. Karena banyak orang selalu mementingkan diri sendiri tanpa menghiraukan orang lain, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan lebih mudah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun Rumusan Masalah pada penciptaan karya tari Cangak Congak ini, yaitu:

1. Bagaimana Proses penciptaan Tari Kreasi yang diambil dari Cerita Tantri ?
2. Bagaimana Menyajikan Tari Kreasi Cangak Congak?

## **BAB II**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN**

#### **2.1 Tujuan Penciptaan**

##### 2.1.1 Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengetahui Proses Penciptaan Tari Kreasi yang diambil dari Cerita Tantri
- b. Untuk Mengetahui Wujud penyajian Dari Tari Kreasi Cangk Congak dalam sebuah pertunjukan.

##### 2.1.2 Tujuan Umum

Tujuan dari rencana penciptaan karya tari ini adalah untuk mengenalkan proses penciptaan tari dengan cara melibatkan langsung dalam bereksplorasi yang nantinya diharapkan bisa memberikan apresiasi dan pesan moral kepada pelaku maupun penikmat seni juga untuk menambah khasanah tari tradisional Bali, khususnya tari yang bertemakan binatang.

#### **2.2 Manfaat Penciptaan**

Manfaat penciptaan adalah karya tari ini untuk menumbuhkan minat para pencipta, khususnya seni tari dalam proses menciptakan tari yang diambil dari cerita Tantri. Rangsang tari adalah awal dari proses penciptaan tari yang bisa dikenalkan kepada anak didik dengan cara melibatkan mereka secara langsung dalam mengamati obyek yang ada dilingkungan mereka yang dikenal dalam proses penciptaan tari yaitu eksplorasi. Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan pikir (Smith, 1985: 20). Imajinasi akan terungkap lewat gerakan-gerakannya dengan mengamati obyek di sekitar mereka, dalam hal ini pengamatan akan difokuskan ke beberapa burung cangk yang ada di sawah, di pohon, dan juga di tempat lain. Filosofi yang terkandung di dalam konsep tari ini adalah pentingnya masyarakat untuk mengenal dan menerapkan ajaran moral tentang kebersamaan, kerja keras, jujur, toleransi dan menghindari tipu muslihat demi kepentingan diri sendiri. Serta melestarikan nilai kearifan budaya lokal dan membangun karakter bangsa yang lebih baik.

## BAB III TINJAUAN PUSTAKA

### 3.1 Tinjauan Pustaka

Sebagai tinjauan pustaka terkait dengan rencana atau rancangan penciptaan karya Tari Kreasi Cangk Congak, berikut ini adalah beberapa tulisan yang di dalamnya membahas hal-hal terkait dengan sumber ide penciptaan, estetika, pemahaman mengenai moral, dan juga pemaparan tentang tari kreasi. Adapun tulisan-tulisan yang dimasud adalah sebagai berikut:

Dalam buku yang berjudul *Estetika Sebuah Pengantar*(2008) oleh Djelantik, terdapat suatu pembahasan atau pernyataan mengenai semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni: wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content*), penampilan atau penyajian (*presentation*). Pemikiran dari Djelantik tentu sangat relevan apabila dikaitkan dan dipergunakan sebagai acuan dalam mewujudkan bentuk ataupun struktur penyajian dan juga landasan dasar penciptaan Tari Kreasi Cangk Congak.

Piliang dalam bukunya yang berjudul *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (2010), di dalamnya membahas tentang keberadaan sebuah tanda atau symbol ialah tidak dapat dipisahkan dari dua bidang, seperti halnya selebar kertas, yaitu bidang penanda untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi, dan bidang petanda untuk menjelaskan konsep atau makna. Sebagaimana dalam penciptaan Tari Kreasi cangk Congak ini nantinya juga tidak terlepas dari adanya penggunaan symbol yang memiliki atau mengandung makna tertentu pada gerak, property, maupun tat arias dan kostum yang dikenakan oleh para penarinya. Inilah yang menyebabkan buku ini dirasakan relevan digunakan sebagai refrensi guna mendukung proses penciptaan karya tari ini.

I Wayan Dibia dalam *Mudra: Jurnal Seni Budaya*No.2 Februari 1994, membahas tentang definisi tari kreasi baru pada artikelnya yang berjudul “Tari-tarian Bali Kreasi Baru: Bentuk, Pertumbuhan dan Perkembangannya”.

Artikel yang ditulis oleh Dibia ini dirasakan sangat relevan untuk dijadikan sebagai referensi dalam penciptaan karya Tari Kreasi Cagak Congak ini.

Made Taro dalam bukunya yang berjudul *Dongeng-dongeng Karmaphala 2006*. Membahas mengenai pendidikan karmaphala melalui dongeng-dongeng, khususnya cerita pedanda baka atau pendeta bangau dan si ketam yang meharapkan tumbuh dan berkembangnya sikap dan keyakinan anak-anak untuk membela dan memenangkan perbuatan yang baik melawan perbuatan yang buruk.

Buku yang berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* yang diterjemahkan oleh Ben Soeharto pada tahun 1985 juga sangat menginspirasi guru-guru dalam menciptakan sebuah karya tari. Sebelum gerak-gerak tersusun menjadi sebuah tari awal dari komposisi kita diajarkan untuk mengenal, merasakan dan langsung mempraktekan istilah rangsang. Ada beberapa rangsang yang disebutkan dalam buku ini seperti rangsang dengar, rangsang kinestetik, rangsang ide, rangsang visual, dan rangsang perabaan. Kecenderungan rangsang auditif atau rangsang dengar sangat efektif diterapkan pada siswa tingkat dasar karena dengan tema binatang konsep bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain dengan sendirinya mereka bisa menikmati dengan natural. Setelah konsep burung cagak diceritakan, beberapa jenis musik diperdengarkan kepada mereka dan merekapun dengan sendirinya akan bergerak mengikuti tempo dan irama musik. Selanjutnya tipe taripun tidak luput dari proses penciptaan tari, dalam hal ini tipe tari komikel yang bernuansa lucu sangat digemari oleh siswa-siswa di tingkat SD. Dengan demikian tahap demi tahap materipun akan cepat dipahami oleh mereka. Tipe tari dramatic juga sangat penting dikenalkan kepada siswa karena dengan mengetahui tipe tari ini siswa dapat memahami dan bisa merasakan beberapa suasana yang diinginkan dalam sebuah karya tari. Tipe tari ini lebih mementingkan suasana dibandingkan dengan penokohan dan alur cerita. Sangat berbeda dengan tipe tari dramatari yang syarat dengan alur cerita dan penokohan.

## **BAB IV**

### **METODE PENCIPTAAN**

#### **4.1 IDE PENCIPTAAN**

Ide merupakan hal awal yang muncul dari pikiran si pencipta untuk diwujudkan menjadi sebuah karya tari kreasi baru. Ide kemudian dilanjutkan menjadi gagasan dimana langkah-langkah dalam menciptakan sebuah karya tari sudah mulai terwujud.

Ide dari penulis diawali dari bagaimana menciptakan sebuah tari kreasi baru yang dapat memberikan nilai-nilai positif kepada penikmatnya, selain juga mempertunjukkan sebuah tarian. Disini penulis melakukan pengamatan terhadap tari-tari yang mengambil tema fauna dan juga flora, seperti tari cendrawasih, merak anggelo, dan jalak Bali. melihat hal tersebut penulis tertarik menggali karakter burung lainnya, dimana kalau dilihat secara mendalam burung bangau yang menjadi tokoh utama dalam cerita Tantri memiliki karakter yang menarik untuk dikembangkan.

Terkait dengan nilai-nilai moral yang terdapat pada cerita Tantri juga menjadi ide penulis dalam menciptakan karya tari ini. Dalam cerita pedanda Baka terdapat karakter burung bangau yang sebagai pedanda (orang suci dalam agama Hindu) karakter ini unik untuk dikembangkan dimana didalamnya tergambar sosok yang anggun, lembut, tapi sekaligus licik dan pembohong, karakter ikan dan yuyu dalam cerita juga dikembangkan kedalam raga gerak tari.

Penciptaan Tari Kreasi Cangk Congak menggunakan metode penciptaan seni yang diungkapkan oleh Alma M. Hawkins pada bukunya "*Creating Through Dance*", yang telah diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003) dalam buku *Mencipta Lewat Tari*. Menurut Alma M. Hawkins, tahapan-tahapan penciptaan seni terdiri atas eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Tahapan-tahapan penciptaan seni tersebut (khususnya seni tari), digunakan untuk membantu

menjabarkan secara detail tentang proses kreatif pada penciptaan Tari Kreasi Cagak Congak.

#### **4.2 Tahap Penjajagan (eksplorasi)**

Pada tahapan penjajagan disini dilakukan pengamatan baik secara langsung kepada objek- yang berkaitan dengan tari kreasi cagak congak ini. Observasi dilakukan secara langsung dan video pada tari cendrawasih, merak angelo dan juga tari jalak Bali. ketiga tari tersebut diamati untuk melihat ragam gerak yang diterapkan pada tari yang mengambil karakter burung.

Langkah selanjutnya adalah menentukan musik pengiring. Instrument yang digunakan disini adalah semar pegulingan saih pitu. Dengan berrkoordinasi dengan anggota penciptaan yang sekaligus composer iringan dalam pemciptan ini. Iringan semar pegulingan dipilih karena memiliki nada yang beragam sehingga diharapkan mapu memberikan nuansa suasana secara musical pada adegan adegan yang akan ditarikan.

Pada tahapan selanjutnya adalah memilih penari, pemilihan dilakukan dengan menseleksi penari yang dapat menarikan karakter tari cagak ini. Di sini dipilih tiga orang penari yang pada bagian tertentu dapat mewakili karakter burung, karakter ikan dan juga karakter yuyu sesuai yang diceritakan pada Tantri Kamandaka.

#### **4.3 Tahap Percobaan (Improvisasi)**

Pada tahapan ini diawali dengan mengadakan persembahyangan dalam rangka nuasen untuk menggarap tari cagak congak ini.

Pada tahap ini dilakukan dengan mencoba dan juga mencari ragam gerak yang bisua menunjukkan karakter pada tari cagak congak ini. Pada karakter burung bangau ditunjukkan pada gerakan terbang dan juga agem pada penari di bagaia papeson. Pada bagian ikan digerakkan dengan gerakan lincah dan polos dan kaakter kepiting digerakkan dengan tegas dank eras.

#### **4.4 Tahap Perwujudan (Bentuk)**

Tahap pembentukan karya tari Cagak Congak ini merupakan tahapan akhir dari rangkaian penciptaan tari. Pada tahapan ini dimulai digabungkan

menjadi satu antara gerak dan dan iringan. Setelah dilakukan terdapat beberapa perubagan baik dalam gerak ataupun iringannya untuk mewujudkan satu kesatuan gerak yang tepat. Kemudian dilakukan penggabungan dengan kostum tari dengan penarinya yang sudah tentu didukung dengan tat arias wajah yang sesuai dengan karakter yang diperan kan dalam tari. Dalam perwujudan ini juga dilakukan dengan mencoba tata lampu pentas yang mendukung tarian. Penggunaan properti tidak begitu banyak dilakukan karena ditakutkan merusak karakter gerak yang sudah ditentukan diawal. Property yang digunakan sebatas sayap untuk karakter burung dan juga capit untuk karakter kepiting.

## **BAB V**

### **HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI**

#### **5.1 Deskripsi Tari Kreasi Cangk Congak**

Tarian ini terinspirasi dari cerita tantric Pedanda Baka dengan mengambil kisah burung cangk yang berpura-pura menjadi seorang yang bijaksana demi mendapatkan mangsanya. Burung cangk memang terlihat menakutkan dan hebat, dengan kakinya yang panjang menambah kewibawaannya. Bulunya yang putih bersih memperlihatkan kharismanya, dan sikapnya yang tenang seolah menunjukkan kedalaman ilmunya. Namun ternyata itu hanyalah tipuan semata dengan bersikap serba wibawa, tenang, dan tajam. Padahal sebenarnya ia hanya membangun kesan supaya terlihat arif dan bijaksana. Dengan cara yang dikemas sedemikian rupa ia memangsa mangsanya dengan serakah seolah tanpa dosa. tarian ini dibawakan oleh 3 orang penari putri dengan mengambil karakter putri keras. Tari kreasi cangk congak ini diiringi oleh gamelan semarpegulingan, karena dirasa mampu memberikan suasana dan aksentuasi gerak seekor burung cangk yang terkesan tenang dan bijaksana.

#### **5.2 Struktur Garapan**

Struktur tari ini terdiri dari 4 bagian, yaitu:

- Bagian 1 pepeson : menggambarkan gerak gerik burung cangk
- Bagian 2 pengawak : menggambarkan suasana dikolam dengan menampilkan karakter burung cangk yang berpura-pura menjadi seorang bagawan yang bijaksana dan karakter ikan penghuni kolam tersebut
- Bagian 3 pengecet : menggambarkan burung cangk memangsa mangsanya dengan cara dibawa terbang ke atas bukit satu persatu
- Bagian 4 pekaad : menggambarkan kepiting yang dari awal tidak percaya kepada kebaikan burung cangk dibawa terbang oleh burung cangk ke atas bukit, akan tetapi ia melihat tulang belulang dari kejauhan sehingga membuat kepiting marah dan berakhir burung bangau mati karena dicekek oleh kepiting.

### 5.3 Penyajian Garapan

Penyajian hasil penciptaan merupakan akhir sebuah proses penciptaan. Penampilan karya tari sangat didukung oleh beberapa media penunjang seperti; tat arias dan busana, music pengiring tari, stage dan tata lampu

#### 5.3.1 Tata rias dan busana

Tata rias yang dipergunakan pada tari ini adalah tata rias panggung. Ketika wajah penari terkena cahaya panggung, ekspresi wajah dan karakter penari akan tampak jelas, sehingga tat arias dibuat lebih tajam dari rias keseharian. Garis alis, mata, hidung dan bibir dibentuk secara jelas. Warna pemerah pipi, eye shadow dan lipstick dipakai warna yang lebih keras.

Tata busana masih berpolakan tradisi yang dominan memakai warna putih yang menampilkan karakter dari burung cangak yang memiliki bulu putih

#### 5.3.2 Musik pengiring tari

Gamelan semarpegulingan. Instrument ini dipilih agar mampu membangun suasana dan aksentuasi gerak seekor burung cangak yang terkesan tenang dan bijaksana. Music pengiring tari ini ditata oleh I Gede Mawan, S.Sn., M.Si yang didukung oleh mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar, Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Semester 2. Struktur gamelan terdiri dari pepeson, pengawak, pengecet, pekaad. Adapun notasi musik pengiring sebagai berikut:

#### NOTASI IRINGAN TARI CANGAK CONGAK Gamelan Semar Pagulingan Laras Pelog tujuh nada

Kawitan: (tutupan selisir)

^ 0 . 0 ^ . 0 . . . ? . 2 . 0 2 . 2 0  
. . . . 2 . 2 0 2 . ? . 0 2 ? . 0 2 ? 0 ? 2

Reong:

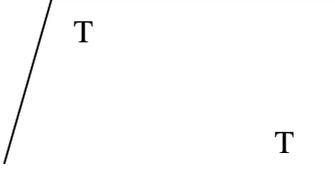
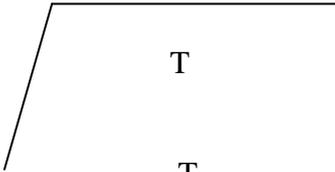
20 2 ? ^ 20 ^ 0 2 . 2 20 20 . 2 20 20 20 ?  
. . . . 0^ . 0 . ? 0 . 2 . ? 0 ? 2 0 ? 2  
^ . 0 2 ? . 0 2 ^ . 2 0 20 0 2 ?  
. . 2 0 ? 2 0^ . 0 . ? 0 . . ^ 0 ^ 0 0 (^)

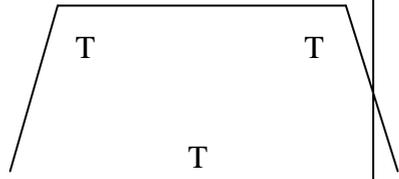
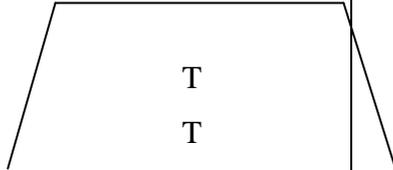
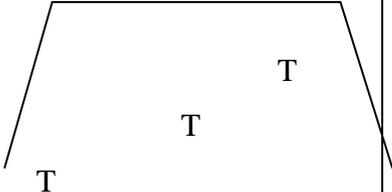
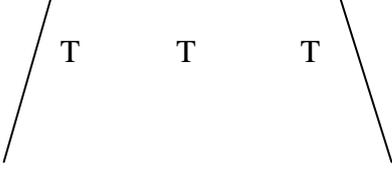
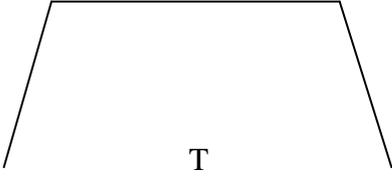


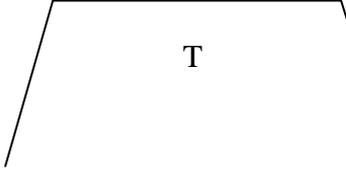
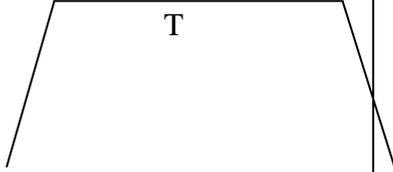


### 4.3.3 Tempat Pertunjukan (stage) dan Tata lampu

Tarian ini akan dipentaskan di open stage bantara budaya pada bulan Sempember 2019. Stage ini dilengkapi dengan lampu flod, spot, dan PAR. Adapun Pola Lantai tari ini sebagai berikut:

NO	POLA LANTAI	KETERANGAN
1		<p>Bagian pertama (pepeson) penari memasuki panggung dengan penggambaran burung yang sedang terbang dan menggambarkan gerak gerak burung cagak</p>
2.		
3		
4		

5		
6		
7		<p>Bagian Kedua (pengawak) menggambarkan suasana dikolam dengan menampilkan karakter burung cagak yang berpura-pura menjadi seorang bagawan yang bijaksana dan karakter ikan penghuni kolam tersebut</p>
8		
9		

10		<p>Bagian ketiga (pengecet) menggambarkan burung cangak memangsa mangsanya dengan cara dibawa terbang ke atas bukit satu persatu</p>
11		

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penciptaan Tari Kreasi Cangak Congak bertemakan fauna (Burung) yang mengambil ide dari cerita tantri Pedanda Baka. Proses penciptaan diawali dari proses eksplorasi, improvisasi dan pembentukan tari yang di tarikan oleh 3 yang mewakili karakter burung bangau, ikan dan kepiting. Ragam gerak yang disajikan terdiri dari watak halus dan keras sesuai pembabakan pada cerita yang menjadi sumber penciptaan. Tari ini didiringi oleh gamelan semar pegulingan Saih Pitu

Adapun penyajian dari Tari Cangak Congak ini didukung oleh beberapa media penunjang seperti, tata arias dan busana, musik pengiring tari, stage dan tata lampu. Dipentaskan pada deseminasi penciptaan karya Seni ISI Denpasar yang bertempat di Bentara Budaya Bali.

#### **5.2 Saran**

Keaneka ragaman tari yang telah diciptakan oleh berbagai seniman secara tidak langsung memperkaya seni dan budaya yang ada di Bali. Banyaknya Tari Kreasi seharusnya mendapat ruang untuk tampil di muka public agar karya tersebut tidak hanya menjadi karya yang merupakan tuntutan/pertanggungjawaban mencipta saja. Hal ini memang tidak mudah karena didalam sebuah proses mewujudkan sebuah garapan tari membutuhkan biaya yang besar dan juga melibatkan orang banyak.

Bagi lembaga terkait seharusnya memberikan ruang untuk tampil bagi seniman-seniman muda untuk menampilkan tari kreasi Baru.perhatian tidak serta merta sebatas pembiayaan saja tetapi juga member kesempatan kepada seniman-seniman baru untuk menunjukkan eksistensinya pada bidang seni Tari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Dibia, I Wayan. 1994. "Tari-tarian Bali Kreasi Baru: Bentuk, Pertumbuhan dan Perkembangannya:.". Dalam *Mudra: Jurnal Seni Budaya No.2 Februsri 1994*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Dedy Irawan.2017. *Paradigma Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Thafa Media
- Felman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersen, etc:Prentice-Hall, Inc, Englewood Clift.
- Gie, The Liang. 1999. *Filasafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Sumandiyo Hadi dari *Creating Through Dance*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalansutra
- Mudiasih, Ni Wayan. 2015. *Olah tubuh*. Denpasar. Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi BeberapaMasalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Robby, Hidayat. 2009. *Pengetahuan Tari*. Malang. UNM
- Robby, Hidajat. 2018. *Tari Pendidikan*.Malang. Media Kreativa Yogyakarta
- Smit, Jaqueline, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Soeharto. Yogyakarta: Ikalasti
- Tya Marthyana, Nurdiny. 20 13.*Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Melalui Stimulasi Gerak Binatang*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.